

WAYANG BEBER DAN PERKEMBANGAN ISLAM



Diajukan Kepada

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora

Disusun Oleh:

ANDRI SUSANTO

(07120051)

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

Jl. Marsda Adi sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 175 /2011

Skripsi dengan judul :

WAYANG BEBER DAN PERKEMBANGAN ISLAM

Nama : Andri Susanto
NIM : 07120051
Telah dimunaqasyahkan pada : 28 November 2011
Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M.Hum
NIP. 19711031 200003 1 001

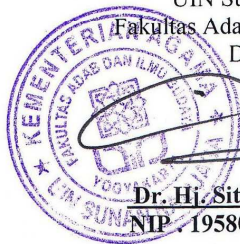
Penguji I

Drs. Badrun Alaena, M.Si
NIP. 19631116 199203 1 003

Penguji II

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Yogyakarta, 29 Desember 2011
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
DEKAN



Dr. Hj. Siti Marvam, M.Ag
NIP. 19580117 198503 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Andri Susanto
NIM : 07120051
Program Studi : Sejarah Dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya
Alamat Rumah : Jembangan, Plosowangi, Cawas, Klaten, Jawa Tengah
E - Mail : andries_uin@yahoo.com
Judul Skripsi : Wayang Beber Dan Perkembangan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah murni dari hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa skripsi saya ini bukan karya ilmiah saya melainkan hasil plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan munaqasyah.

Yogyakarta, 29 Desember 2011

Yang menyatakan,



Andri Susanto
NIM. 07120051



Dr. Maharsi, M. Hum.
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Andri Susanto

Kepada YTH:
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Andri Susanto
NIM : 07120051
Prodi : Sejarah Dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya
Judul : Wayang Beber Dan Perkembangan Islam
E-Mail : andries_uin@yahooo.com

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Humaniora.

Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa. Amin.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Desember 2011
Pembimbing,


Dr. Maharsi, M. Hum
NIP. 19711031 200003 1001



MOTTO

Jadikanlah masa lalumu sebagai pelajaran dimasa yang akan datang,
agar kamu menjadi orang yang lebih baik dari hari kemarin.

(Andri Susanto)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamaterku, Prodi Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kedua Orang Tuaku (Bapak Suparno dan Ibu Sri Lestari)

Adiku Dewi Antika Putri dan Nanda Kurnia Sari,

Istriku Tercinta Agustina Rahayu.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له و أشد أن محمدا عبده ورسوله

Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, hidayah, karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umat Islam. Amin.

Skripsi dengan judul WAYANG BEBER DAN PERKEMBANGAN ISLAM, Alhamdulillah telah selesai disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pada Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini tidak lupa penyusun haturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dra. Hj. Siti Maryam, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Dr. Maharsi, M. Hum, selaku pembimbing dan juga Kajar SKI Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dra. Hj. Ummi Kulsum selaku pembimbing akademik, atas motivasi yang di berikan pada penulis sehingga dapat tercapainya penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen jurusan SKI yang telah memberikan bekal ilmu kepada penyusun. Penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang mendalam atas pemikiran dan arahan terhadap penyelesaian skripsi ini.

5. Seluruh staf maupun karyawan Tata Usaha yang telah bersedia melayani kebutuhan administrasi penyusun, terkhusus kepada Bapak Edi, Maladi dan Awali.
6. Ayahanda tercinta Suparno dan Ibunda tercinta Sri Lestari yang telah berjuang dengan segala kemampuan baik berupa materiil maupun spritual untuk kelancaran studi bagi penyusun. Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala jasa-jasa beliau. Amin.
7. Kepada keluarga besar Parno Miharjo, Bulek Mundari, Om Joko, Simbah Putri dan Simbah Kakung atas semangat, do'a dan pengorbanan selama penyusun berjuang.
8. Adikku tersayang Dewi Antika Putri, Nanda Kurnia Sari, Wachid, Asnan, Nafi' atas do'a dan motivasinya.
9. Istriq tercinta Agustina Rahayu SKM dan si baby yang membuat semangat penyusun bertambah sehingga skripsi ini cepat selesai.
10. Kakakku Nurul, Susilo, Nanang, Norrohman, Ima Wahyudi, Mu'in, Teguh, terima kasih atas motivasinya selama ini.
11. Sahabatku senasib seperjuangan Budi, Haryono, Sidik, Faiz, Fu'ari, Nurul, Wulan, Rita, Riyanti terima kasih atas motivasi dan semangat yang diberikan selama ini.
12. Teman-temanku di SKI angkatan 2007, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.

Mudah-mudahan segala yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan di balas dengan yang lebih baik dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca umumnya. Amin Ya rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 29 Desember 2011

Andri Susanto
NIM. 07120051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II SEJARAH DAN PERKEMBANGAN WAYANG BEBER

A. Lahirnya Wayang Beber.....	18
B. Terpisahnya Wayang Beber Ke Pacitan Dan Wonosari.....	22
1. Wayang Beber Pacitan.....	22
2. Wayang Beber Wonosari.....	27

C. Lakon / Cerita Yang Terdapat Pada Wayang Beber Pacitan Dan Wayang Beber Wonosari.....	32
1. Lakon Jaka Kembang Kuning.....	32
2. Lakon Remeng Mangunjaya.....	39
BAB III KETERKAITAN WAYANG BEBER TERHADAP PENYEBARAN AGAMA ISLAM KHUSUSNYA DI JAWA	
A. Pengaruh Agama Islam Terhadap Wayang Beber.....	44
B. Wayang Sebagai Media Dakwah.....	48
BAB IV NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM WAYANG BEBER	
A. Nilai Yang Terkandung Dalam Cerita Wayang Beber.....	54
B. Nilai Islami Dalam Wayang Beber.....	56
C. Nilai Estetika Wayang Beber.....	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
GLOSARIUM.....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72

Abstraksi

Kelahiran wayang beber memang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kerajaan Majapahit. Wayang jenis ini dikenal pertama kali pada masa Majapahit, tepatnya saat kerajaan di Bumi Trowulan itu dipimpin Raden Jaka Susuruh. Raja ini bergelar Prabu Bratana. Hal itu ditunjukkan dengan *suryasengkala* pembuatan wayang beber pada masa itu, yaitu *Gunaning Pujangga Sembahing Dewa*, yang menunjukkan tahun Saka 1283 (1361 M). Saat itu wayang beber masih mengambil cerita wayang purwa. Ketika pertunjukan, kertas berlukiskan wayang tersebut digelar (dalam bahasa Jawa: *dibeber*), dan bila sudah selesai digulung kembali untuk disimpan. Pada zaman Majapahit, pertunjukan wayang beber purwa di lingkungan istana sudah menggunakan iringan gamelan. Sementara pertunjukan wayang beber di luar istana, tepatnya di lingkungan masyarakat biasa, hanya diiringi rebab (alat musik gesek khas Jawa). Wayang beber yang mengambil cerita Panji diperkirakan baru muncul pada zaman Mataram (Islam), tepatnya pada masa pemerintahan Kasunanan Surakarta. Kala itu raja yang memerintah adalah Amangkurat II (1677-1703). Hal itu juga disebutkan dalam salah satu tembang Kinanthi yang ada di Serat Centhini.

Alasan penulis memilih tema wayang beber dikarenakan wayang beber inilah yang merupakan wayang tertua dan disinyalir sebagai bibit dari wayang-wayang yang berkembang di masa selanjutnya, dan wayang beber merupakan pusaka budaya yang “dikeramatkan” hal ini tentunya menarik untuk diteliti lebih jauh. Dengan masuknya Islam khususnya di Jawa merubah aspek-aspek tertentu pada pementasan wayang beber. Dalam pembahasan tentang wayang beber ini akan disampaikan mengenai pengaruh Islam terhadap kesenian wayang beber dan juga melacak kegunaan wayang beber sebagai media dakwah. Dalam pembahasan ini juga akan disampaikan aspek apa saja yang terkandung dalam wayang beber ini dan dampak yang ditimbulkan pada masyarakat dewasa ini. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori akulturasi budaya yang pada bahasan ini terlihat adanya percampuran budaya Islam dengan budaya sebelumnya dalam pertunjukan wayang beber namun dari segi pertunjukan tidak berubah, hanya saja ditambahkan nilai religius dalam ceritanya. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologis, karena yang akan diteliti adalah wayang beber terhadap masyarakat Jawa, maka dari itu pendekatannya menggunakan antropologis. Teori lain yang mendukung adalah teori evolusi yang secara garis besar menandai perubahan yang terjadi pada masyarakat setelah wayang beber digunakan sebagai media dakwah. Dengan kedua teori tersebut diharapkan dapat mempertegas batas bahasan tentang *Wayang Beber dan Perkembangan Islam* ini.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut A. Kardiyat Wiharyanto, istilah wayang berasal dari bahasa Jawa yang berasal dari kata *wayangan* atau *wayang-wayang* (dalam bahasa Indonesia disebut bayangan atau bayang-bayang). Bila dirunut dari akar kata, wayang berasal dari akar kata *yang*. Arti *yang* itu sendiri adalah selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Kata *yang* selanjutnya mendapat awalan *wa* sehingga kata keseluruhannya menjadi *wayang*. Wayang yang arti harfiahnya sama dengan bayangan, maka secara lebih luas mengandung pengertian bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain atau bergerak kesana-kemari, tidak tetap atau sayup-sayup dari substansi yang sebenarnya.¹

Pendapat lain mengenai arti wayang secara luas yaitu bayangan atau angan-angan manusia tentang masa lalu. Dan angan-angan masa lalu yang bercerita tentang nenek moyang berubah menjadi ritual pemujaan, karena semakin berkembangnya pola pikir manusia kemudian hal ini menjadi seni pertunjukan.² Wayang sendiri memiliki beraneka ragam bentuk dan nama. Diantaranya adalah wayang kulit, wayang wong, wayang golek, wayang klithik, wayang suluh, wayang purwa, wayang krucil, wayang beber dan masih banyak lagi yang belum disebut. Menurut Victoria M. Clara, Indonesia mempunyai sekitar delapan puluh

¹ A. Kardiyat Wiharyanto, *Mengapa Wayang Diciptakan*, Harian Umum Kompas Edisi Sabtu 10 Januari 2009, hal. B

² Pandam Guritno, *Wayang Kebudayaan Indonesia Dan Pancasila*, Jakarta; Universitas Indonesia Press. 1988, hal. 11

jenis wayang.³

Beber berasal dari kata *ambeber* dalam bahasa Jawa yang berarti membentangkan. Dalam hal ini membentangkan gambar yang dilukis pada panil kertas dan menceritakan arti gambar-gambar itu melalui cerita dalang.⁴ Wayang beber adalah wayang yang digambar di atas kertas atau kain yang memiliki lebar 70 cm panjangnya sekitar 360 sampai 400 cm. Wayang ini mempunyai empat adegan dalam satu gulungan, biasanya dalam satu *lakon* atau cerita terdiri dari empat sampai lima gulungan. Cara pementasannya adalah kain atau kertas (*jagong*) yang bergambar wayang mempunyai gagang pada kedua ujung kain (*seligi*) yang berguna sebagai tumpuan untuk membentangkan kain atau kertas pejagong, dan juga berfungsi sebagai penggulung untuk ke adegan selanjutnya, lalu kedua gagang tersebut ditancapkan ke lobang (*ceblokan*) di tepi kayu yang berbentuk kotak yang disebut *ampok*, kemudian dalang dan penonton posisinya sama, berada di depan menghadap ke gambar wayang. Selanjutnya dalang menceritakan cerita atau adegan per adegan dengan memutar gagang kain, menggulung dan menggelar adegan selanjutnya. Wayang beber hanya diiringi gamelan yang sederhana berupa *rebab*, *kendhang*, *kethuk raras jangga (2)*, *kempul raras lima*, *nem*, *barang (5,6,1)*, *kenong laras lima nem*, *barang (5, 6 ,1) gong suwukan raras jangga (2)*.⁵

³ Victoria M. Clara Van Groenendael, *Wayang Teatre In Indonesia*, Dordrecht Holland, Annotated Bibliography, Klonikijk Institute Voor Taal-, Land-, En Volkundo, Bibliographyeal Notolen 6, Index Kind Of Wayang, hlm. 120

⁴ B. Soelarto, dkk. *Album Wayang Beber Pacitan Dan Yogyakarta*, Jakarta; Depdikbud Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Media Budaya, 1983/1984, hlm. 1

⁵ R. Soetrisno, *Sekedar Pengetahuan Tentang Wayang Beber*, 1974, Surakarta; Naskah Bahan Pengajaran Pada Jurusan Pedalangan, Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) press, hlm. 2

Salah satu disertasi yang ditulis oleh Hazeu berjudul *Brijdrage totde kennis van het javaansche toneel* yang dipertahankan di Universitas Leiden pada 30 Januari 1897 mengkomparasikan beberapa sarjana tentang asal usul wayang. Hazeu mengambil pendapat Crawfrut bahwa orang Jawa pada masa pra sejarah telah menemukan drama Polynesia, termasuk pertunjukan wayang bayangan. Sedangkan menurut pendapat Hageman, wayang diciptakan oleh Raden Panji Inu Kertapati pada abad XII, sebuah ciptaan yang muncul pada kejayaan agama Hindu. Menurut Vert adanya kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa kesenian wayang dan gamelan jelas terdapat pengaruh budaya yang tinggi yaitu Hindu. Pendapat Poensen menyatakan kemungkinan paling besar dan paling dekat adalah bahwa wayang lahir di Jawa. Perkembangannya wayang mendapat pengaruh dari Hindu. Pendapat Nieman bahwa asal-mula wayang tidak mungkin dari India yang merupakan basis agama Hindu.⁶

Hal ini juga didukung pendapat Brandes bahwa orang Hindu mempunyai pertunjukan (teater) yang sangat berbeda dengan pertunjukan wayang. Pada hakekatnya teater India berbeda pula dengan teater Jawa. Dan istilah-istilah dalam pewayangan pun bukan dari bahasa *sangsekerta* melainkan khas dari Jawa sendiri. Kesimpulannya asal-usul wayang bukan dari India dan perlu diingat untuk mengetahui asal-usul wayang harus dianalisis dari sarana dan prasarana pentas bukan dari cerita atau hasil pementasan.⁷

⁶ Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri; Bina Citra Pustaka, 2005, hlm. 27

⁷ *Ibid.*

Dalam *Serat Pakem Sastramiruda*, disebutkan bahwa wayang beber dibuat pada masa pemerintahan Prabu Suryawasisa di Jenggala tahun 1145 Saka, yang semasa muda bernama Panji Inokertapati. Gambar yang diciptakannya itu mengambil cerita *Purwa* yang dilukis di atas daun rontal dengan cara *dijujud* atau didistorasi.⁸ Wayang Beber termasuk bentuk wayang yang paling tua usianya dan berasal dari masa Hindu di Jawa. Pada mulanya wayang beber melukiskan cerita-cerita wayang dari kitab Mahabarata, tetapi kemudian beralih dengan cerita-cerita Panji yang berasal dari Kerajaan Jenggala pada abad ke-XI dan mencapai jayanya pada zaman Majapahit sekitar abad ke-XIV hingga XV. Wayang beber ini popularitasnya memudar sejak zaman Kerajaan Mataram, sehingga makin langka dan kini diancam kepunahannya. Wayang tersebut masih dapat kita jumpai dan sesekali dipergelarkan di daerah-daerah tertentu.⁹

Wayang tidak bisa bergerak sendiri, perlu perantara orang yang menggerakkan yang dalam pementasannya disebut dalang. Sama halnya dengan bayangan atau gambaran dalam wayang, kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari campur tangan Allah SWT, Tuhan yang maha Esa, sebagai *dzat* yang mengatur hidup dan matinya manusia. Makna yang hakiki dari ini semua adalah, betapapun hebat manusia, tetapi toh kehebatannya tetap ada yang memberi dan ada yang mengatur, dengan demikian, apapun tindakan manusia harus selalu patuh dan tunduk terhadap kodrat yang telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kodrat dari Illahi inilah yang nantinya menuntun manusia untuk mengenal dan Memahami

⁸ Skripsi Marsudi, *Kemunduran Wayang Beber Pacitan*, Surakarta; STSI Press, 1999, hlm. 3

⁹ Supriyono dkk, *Pedalangan Jilid 1 untuk SMK*, Jakarta; Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 17

sangkan paraning dumadi, hakikat dari mana manusia berasal, untuk apa dia diciptakan dan kemana kelak manusia akan kembali.¹⁰

Secara umum wayang beber tidak banyak berbeda dengan wayang-wayang lainnya yang sama-sama digunakan untuk kepentingan pertunjukan. Perbedaannya adalah pada bentuk wayang, cerita pementasan, dan komponen yang ada dalam pertunjukan. Pementasan wayang kulit purwa misalnya, menampilkan bentuk manusia, raksasa, binatang, tumbuh-tumbuhan, senjata dan lain-lain, ditampilkan sendiri lengkap dengan tangkai pemegang wayang dan atau tangkai penggerakannya. Sedangkan pada wayang beber menampilkan episode atau cerita atau pejagongan atau adegan berupa gulungan atau lembaran gambar dalam pementasannya. Keunikan inilah yang menjadikan wayang beber merupakan perwujudan hasil budaya yang istimewa dan perlu mendapat perhatian serius dari para pemangku kepentingan.¹¹

Menurut Bambang Harsrinuksmo, *mayang*¹² bukan hanya permainan bayang-bayang, tetapi lebih dalam dari makna itu, wayang merupakan *wewayangane urip* atau bayangan hidup manusia dari lahir hingga mati. Wayang bukan cerminan dari sembarang bayangan tetapi merupakan bayangan kehidupan, gambaran kehidupan. Menurut pendapat penulis, bila wayang diartikan sebagai bayangan seperti diuraikan di atas, tentu makna bayangan yang dimaksud tidak sama dengan bayangan sembarang benda. Sebuah gelas bila diterpa cahaya akan membentuk

¹⁰ Skripsi Sutino, *pewarisan nilai-nilai kesenian wayang kulit purwa di Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri Tahun 2009*, Surakarta; UNS press, 2009, hlm. 15

¹¹ Unggul Sudrajat, *Wayang Beber Pacitan: Melangkah Menuju Beberologi*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, 2010, hlm. 2

¹² Bahasa jawa yang artinya bermain wayang

bayangan, tetapi bayang-bayang gelas tidak bisa diartikan sebagai wayang. Yang dimaksud wayang ini adalah bayangan dari benda yang mempunyai alur cerita, dan alur cerita dalam pementasan wayang bisa diartikan sebagai bayangan, cerminan atau gambaran perjalanan hidup manusia dari hidup hingga mati lengkap dengan karakter masing-masing.¹³

Konsepsi mengenai kebudayaan penting untuk dipaparkan dalam tulisan ini sebagai pijakan dalam kita memahami proses dan program pelestarian suatu entitas kebudayaan. Koentjaraningrat mendefinisikan wujud kebudayaan menjadi 3 yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wayang beber merupakan formulasi dari ketiga wujud kebudayaan yang tersebut di atas. Ketiganya saling berkait erat satu dengan yang lainnya. Pikiran, ide, nilai kehidupan, tindakan dan karya manusia yang dituangkan dalam pertunjukan wayang beber ini dan wayang beber merupakan salah satu bentuk manifestasi peradaban yang perlu mendapat apresiasi dan pelestarian karenanya. Analogi ini dikuatkan dengan pendapat Ki Sarino Mangunpranoto dari Majelis

¹³ Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, Jakarta; Sekretaris Pewayangan Indonesia (Sena Wangi), Pelaksana Penerbitan: PT Sakanindo Printama, 1999, hlm. 22

Luhur Taman Siswa yang mengatakan bahwa budaya manusia terwujud karena adanya perkembangan norma hidupnya atau lingkungannya.¹⁴

Norma hidup itu terwujud dalam bentuk alam pikir, alam budi, alam karya, alam tata susila dan beragam alam seni yang meliputinya seperti seni rupa, seni sastra, seni suara, seni tari, seni pertunjukan, dan lain-lain.¹⁵ Dalam hal ini, wayang beber menjadi satu bagian dari seni pertunjukan. Penelusuran akan keberadaannya, khususnya dengan menggunakan beragam perspektif keilmuan menjadi semacam kebutuhan yang tidak dapat ditawar ulang pada saat ini. Pendekatan inilah yang kemudian identik dengan pendekatan multi-disipliner dalam memandang sebuah kasus obyek penelitian yang diteliti.

Pada zaman Kerajaan Demak wayang ini mengalami perubahan yang luar biasa bahkan seolah-olah wayang berubah wujud berbeda dari sebelumnya. Perbedaannya bukan hanya bentuk lukisannya namun pada pementasannya pun berbeda, kalau pada masa sebelumnya semua pelaku dilukis dalam satu adegan pada pembaharuan ini wayang dilukis satu per satu atau per tokoh, bentuk wayangnya pun tidak lagi mendekati bentuk manusia namun semakin jauh dari bentuk manusia biasa¹⁶

Wayang dinilai sebagai media dakwah Islam yang sukses di Indonesia. Keberhasilan wayang sebagai media dakwah dan syiar Islam pada zaman Walisongo terletak pada kekuatan pendekatannya terhadap masyarakat. Wayang, mampu mengenalkan Islam kepada masyarakat yang saat itu berkepercayaan

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta; Angkasa Baru, 2002, hlm. 186

¹⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, Yogyakarta; Ombak, 2008, hal. 10

¹⁶ R. M. Syahid, *Bau Warna Kawruh Wayang: Sejarah Wayang Beber*, Surakarta; Reksha Pustaka, 1990

animisme, dinamisme, serta menganut Hindu, karena menggunakan pendekatan psikologi, sejarah, paedagogi, hingga politik. Dari sinilah kita bisa mengetahui hubungan antara wayang dan agama Islam, yang ternyata dapat diinterpretasikan sebagai sarana dalam berdakwah, Melihat fakta ini penulis berinisiatif mengembangkan penelitian terhadap aspek-aspek yang berhubungan dengan Islam.

Menurut R. Firt pertunjukan wayang mengandung delapan fungsi, yakni: sebagai sarana kepuasan batin, sebagai sarana bersantai dan hiburan, sebagai sarana ungkapan jati diri, sebagai sarana integratif dan pemersatu, sebagai penyembuhan, sebagai sarana pendidikan, sebagai integrasi pada masa lampau dan sebagai lambang penuh makna dan mengandung kekuatan. Seni adalah alat atau sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Seni yang bertujuan menyenangkan banyak orang berarti seni dipakai sebagai sarana atau alat untuk menghibur.¹⁷

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana sejarah dan perkembangan wayang beber Pacitan dan Wonosari?
- b. Apa pengaruh yang ditimbulkan Islam terhadap seni pertunjukan wayang beber?

¹⁷ Soetarno, *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan hiburan*, Surakarta; STSI Press, 2004, hlm. 161

C. Tujuan dan kegunaan

a. Tujuan Penelitian:

1. Mendeskripsikan sejarah dan perkembangan wayang beber Pacitan dan Wonosari.
2. Menjelaskan tentang pengaruh agama Islam terhadap wayang beber baik dari intern (pertunjukan) maupun extern (dampak sosiologis).

b. Kegunaan Penelitian:

1. Agar pembaca mengetahui tentang sejarah kemunculan wayang beber sampai perkembangan wayang beber ke Wonosari dan Pacitan.
2. Memberikan wawasan pada pembaca mengenai pengaruh yang ditimbulkan agama Islam terhadap wayang beber baik dari segi pertunjukan maupun dari segi lainnya.

D. Telaah Pustaka

Secara khusus memang belum ada peneliti yang membahas tentang wayang beber dari aspek Islamiah, namun ada beberapa tulisan dan penelitian yang berkaitan dengan wayang beber ini, diantaranya adalah tulisan Kern yang berjudul *De Wajang Beber Van Patjitan* tahun 1909. Dalam buku ini penulis membahas tentang lakon Jaka Kembang Kuning serta kesan-kesan gambar yang ada dalam wayang beber Pacitan, dan juga menunjukkan tradisi wayang beber sebagai rangkaian acara bersih desa di tempat tersebut. Dan didalamnya tidak membahas tentang hubungannya dengan agama Islam juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Tulisan lain yang terkait adalah skripsi Marsudi, mahasiswa STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta yang berjudul kemunduran *Wayang Beber Karang Talun Desa Gedompol Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan* tahun 1999. Dalam tulisan ini Marsudi membahas tentang bentuk pertunjukan wayang beber Pacitan, aspek-aspek yang terkandung dalam pertunjukan wayang ini dan faktor yang melatar belakangi kemunduran wayang beber Pacitan ini.

Berikutnya adalah laporan penelitian yang ditulis oleh Bagyo Suharno yang berjudul *Pasunggingan Wayang Beber Mangkunegaran* tahun 1986. Dalam laporan ini menyampaikan nilai estetis dari pasunggingan wayang beber Mangkunegaran yang merupakan salinan dari Wayang beber Pacitan dan Wonosari. Dan *Wayang Beber Wonosari 1900-1990* merupakan Tesis Bagyo Suharyono tahun 1996 yang merupakan mahasiswa pasca sarjana Universitas Gajah Mada. Dalam tesis ini menjelaskan tentang sejarah, asal-mula wayang beber Wonosari dan fungsinya di masyarakat.

Wayang Beber Desa Gelaran, Karangmojo, Gunung Kidul, tulisan Djoko Sukiman dalam pagelaran rekonstruksi wayang beber pada 4 november 1993 yang diterbitkan oleh Taman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam bahasan ini terdapat uraian singkat tentang wayang beber dari desa Gelaran, kondisi wayang beber Wonosari dan masalah yang berkenaan dengan keindahan gambarnya. Namun lebih lanjut tidak digambarkan mengenai persinggungan dengan agama islam maupun nilai yang terkandung didalamnya.

Buku *Unsur Islam Dalam Pewayangan*, yang ditulis oleh Drs. Effendi Zarkasi, merupakan buku yang berisi tentang asal-usul wayang, dalam buku ini disampaikan sedikit gambaran wayang beber namun sebatas sejarah yang merupakan kesinambungan dari alur wayang kulit purwa. Dan wayang sebagai media dakwah, dalam buku tersebut dijabarkan pula perjuangan Walisanga mendakwahkan Islam dengan wayang namun pembahasan dalam buku ini di titik beratkan pada wayang kulit purwa.

Dari beberapa tulisan yang dibaca penulis belum ditemukan pembahasan mendalam tentang keterkaitan antara wayang beber dan penyebaran agama Islam di Jawa secara rinci. Dan dari beberapa sumber yang penulis temukan tentang wayang beber hanya membahas sejarah kemunculan wayang beber dan perkembangannya dari periode ke periode. Oleh karena itu penulis berusaha untuk mengumpulkan data dan fakta terkait dengan wayang beber dan penyebaran agama Islam di Jawa hal ini dilakukan agar penelitian ini menghasilkan kesimpulan dan pengetahuan baru tentang ada atau tidaknya hubungan antara wayang beber dan agama Islam sebagai media dakwah pada zaman dahulu maupun zaman sekarang.

E. Kerangka Teori

Teori adalah seperangkat gagasan/konsep, definisi-definisi yang berhubungan satu sama lain yang menunjukkan fenomena-fenomena yang sistematis dengan menetapkan hubungan-hubungan antara variable dengan tujuan untuk

menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena tersebut.¹⁸ Dengan kata lain, teori merupakan rangkaian yang logis dari proposisi / lebih. Oleh karena itu maka penulis memilih menganalisis penelitian ini menggunakan teori akulturasi budaya yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat.

Kata Akulturasi diambil dari bahasa Inggris yaitu *acculturation* yang berarti penyesuaian diri. Akulturasi kebudayaan merupakan proses pertukaran benda, adat istiadat, budaya, dan kepercayaan, yang dihasilkan dari kontak antar bangsa yang berbeda-beda latar belakang kehidupannya. Ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri. Dalam kebudayaan terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain, karena diantara unsur-unsur tersebut terdapat keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Dan pada bahasan ini terlihat adanya pertukaran antara dua unsur atau lebih dari kebudayaan yang ada namun yang penulis titik beratkan hanya pada budaya Islam dengan budaya sebelumnya yaitu Hindu-Budha dalam pertunjukan Wayang beber ini, walaupun pengaruhnya dari segi pementasan dan cara memainkannya tidak berubah namun nilai religius dalam penokohan dan *lakon* sedikit banyak dipengaruhi oleh filosofi agama Islam.¹⁹

Sedangkan pendekatan yang dilakukan penulis adalah pendekatan Antropologi seperti yang diungkapkan oleh Sartono Katodirjo dalam bukunya yaitu suatu

¹⁸ Komarudin, *Kamus Riset*, Bandung; Angkasa, 1984, hal. 280

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta; Rineka Cipta, 1996, hlm 150

pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status gaya hidup, serta sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup manusia.²⁰ Hal ini terkait dengan sikap yang ditunjukkan masyarakat terhadap masuknya agama Islam ke Indonesia yang kemudian mempengaruhi kebudayaan yang ada, dalam hal ini kajian lebih diarahkan ke budaya wayang yang digunakan oleh para pemuka agama untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat dengan media wayang.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan tentang wayang Beber Dan Perkembangan Islam maka penulis mengumpulkan data dengan metode :

a) Metode *Library Research*

Metode dalam penelitian ini adalah Metode *Library Research* dengan kata lain Studi Kepustakaan, *Library* bermakna perpustakaan dan *Research* bermakna penyelidikan atau penelitian oleh karena itu sama artinya dengan Studi atau penelitian kepustakaan. Dalam upaya memperoleh gambaran yang jelas, rinci serta analitis dan sistematis atas permasalahan ini, penyusun memakai jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, penelitian, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengkaji dan menelusuri pustaka-pustaka yang ada yang

²⁰ Sartono Katodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1991, hlm. 4

berkaitan dengan persoalan yang dikaji oleh penulis.²¹ Karena dengan metode ini penulis akan mengetahui informasi-informasi terkait dengan permasalahan wayang beber agar dalam penulisan ini didapat hasil penulisan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

b) Metode Wawancara

Metode ini dikenal juga dengan kata *interview* yang berarti pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara dua belah pihak, yaitu antara peneliti dan informan yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.²² Dan interview yang dilakukan oleh penulis adalah jenis interview bebas terpimpin, yaitu penulis memberi keleluasaan terhadap responden/informan dalam menjawab dan menerangkan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Tentunya pertanyaan yang diajukan haruslah ditujukan terhadap informan yang dianggap mengetahui betul tentang wayang beber ini agar dapat mendukung terhadap penelitian yang dilakukan

c) Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengabdian suatu peristiwa penting seperti film, gambar / foto, tulisan, prasasti, dan sebagainya.²³ Dokumen-dokumen yang ada dipelajari untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mendapatkan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang hampir semua tulisan ilmiah dikatakan data sekunder. Sumber primer adalah

²¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metode Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta; Ghalia Indonesia, 2002, hlm. 11

²² Sutrisno Hadi, *Metidologi Research*, Yogyakarta; Yayasan Penerbit Fakultas UGM Psikolog, 1997, hlm. 82

²³ *Ibid.*

sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan data.²⁴

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara yang dipergunakan untuk mengolah data. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁵ Data-data yang diperoleh penulis selanjutnya diolah dengan beberapa metode diantaranya:

a) Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah diseleksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁶

b) Penyajian Data

Di dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁷

²⁴ Muh. Ali, *Penelitian Kependidikan:Prosedur dan Strategi*, Bandung; Angkasa, 1994, hal. 42.

²⁵ Lexy. J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT.Remaja Rosda Karya, 2000, hal 3.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung; Alfabeta, 2008, hal 338.

²⁷ *Ibid.*, hal 341.

c) *Verification*

Semua data yang diperoleh kemudian disimpulkan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada, kemudian langkah selanjutnya melakukan verifikasi, yaitu mengadakan kritik terhadap data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang otentik dan valid.²⁸

3. Penulisan Laporan Penelitian

Langkah penulisan laporan merupakan langkah terakhir, langkah ini dilakukan dengan memasukkan semua hasil data yang telah di olah kemudian dijabarkan dalam huruf-huruf yang membentuk kata, dan kata-kata dirangkai menjadi kalimat, dari kalimat-kalimat tersebut disusun menjadi paragraf sampai pada akhirnya paragraf disatukan dan menghasilkan halaman-halaman dalam penulisan laporan ini.

G. Sistematika Pembahasan

Bab *Pertama*, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan untuk memberikan penjelasan mengapa penelitian ini dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk membedakan penulisan yang lama dan yang baru. Sedangkan kerangka teori merupakan tinjauan sekilas mengenai beberapa pandangan atau pendapat-pendapat tokoh tentang objek kajian yang diteliti. Adapun metodologi dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Bab *Kedua*, dibahas mengenai sejarah wayang beber, pada bab kedua ini juga akan diulas tentang seluk beluk wayang beber dan perkembangannya. Dalam hal

²⁸ Sumardi Subrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta; Rajawali Press, 1992

ini penulis menyuguhkan peristiwa-peristiwa penting yang pernah dilalui oleh wayang beber, diantaranya adalah peristiwa terpisahnya wayang beber menjadi dua yaitu wayang beber Pacitan dan wayang beber Wonosari. Serta deskripsi tentang asal-usul wayang beber Pacitan dan wayang beber Wonosari dengan sanggahan dari para ahli ilmu pedalangan.

Bab *Ketiga*, bab ini akan memperdalam tentang pengaruh agama Islam terhadap Wayang Beber yang mana dalam hal ini terjadi perubahan yang signifikan dari segi wujud maupun bentuk pertunjukan. Dalam bab ini juga disampaikan polemik yang terjadi dalam wayang beber mengenai gambar-gambar wayang beber yang diharamkan.

Bab *Keempat*, dalam bab ini akan diuraikan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang beber, diantaranya nilai yang terkandung dalam setiap lakon, nilai islami dalam pertunjukannya, dan nilai estetika yang ada dalam pertunjukan dan fisik wayang beber, dan juga pengaruhnya terhadap masyarakat pada masa dahulu hingga saat ini.

Bab *Kelima*, sebagai bab terakhir yang merupakan bab penutup. Berisi kesimpulan dari awal mula wayang muncul sampai masuk lebih jauh pada pengaruh yang ditimbulkan Islam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam wayang beber. Dalam bab ini juga berisi saran yang disampaikan penulis yang ditujukan untuk seluruh pembaca, instansi terkait, maupun pemerintah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Wayang beber adalah wayang yang berbentuk gulungan yang dilukis di atas daun rontal atau daun siwalan dengan cara dijujud atau disungging atau didistorsi. Hal ini menambah nilai estetika dalam seni pewayangan karena bentuk, warna dan pementasan yang istimewa pada wayang beber, dalam satu judul cerita wayang beber terdapat empat sampai lima gulungan dan dalam satu gulungan terdapat empat adegan atau biasa disebut jagong, atau pejagongan. Dalam penampilannya wayang beber dibentangkan per adegan dengan dalang sebagai narator kisah dari gambar yang dipertunjukkan, wayang beber dulunya tidak diiringi gamelan, namun seiring berkembangnya pola pikir manusia wayang beber kemudian diiringi gamelan yang sangat sederhana yaitu kendang, rebab, kenong, gong, kethuk raras jangga, dan kempul raras lima. Wayang beber pernah mengalami masa kejayaan pada masa Kerajaan Majapahit, beberapa peneliti mengabadikan dalam bentuk penulisan sejarah yang banyak dipakai sebagai data yang otentik dalam penelitian-penelitian pewayangan atau pedalangan pada masa selanjutnya.

Wayang beber mempunyai dua perangkat, yaitu wayang beber Pacitan dengan lakon Jaka Kembang Kuning dan wayang beber Wonosari dengan lakon Remeng Mangunjaya, keduanya tersebut dulunya milik Keraton Kasunanan Surakarta, namun semenjak kejadian geger pacinan Sri Sunan dan pusaka diselamatkan Pangeran dan para Bupati agar tidak jatuh ke tangan musuh, Sri Sunan dan keluarga berhasil dievakuasi ke ponorogo Jawa timur bersama sebagian pusaka

termasuk seperangkat wayang beber lakon Jaka Kembang Kuning, sedangkan sebagian lagi pusaka tercecer dan wayang beber lakon Remeng Mangunjaya terbawa oleh pangeran kajoran yang kemudian diselamatkan oleh Ki Cremoguno yang merupakan (dalang pertama wayang beber)

Asal-usul keberadaan wayang beber pun beraneka ragam, diantaranya pada 861 Saka, sengkalan *gambaring wayang wolu*, pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya dari Mamenang membuat wayang dengan cerita purwa di atas daun rontal atau siwalan, namun karena dirasa terlalu kecil, pada tahun 1244 Saka sengkalan *wayang mahana rupaning janma*, digambarlah pada kertas gedhog atau kertas Jawa oleh Prabu Surya Hamiluhur dari Pajajaran (Raden Kudalalean) yang dinamakan wayang kertas. Baru pada 1283 Saka sengkalan *gunaning pujangga manambah ing dewa*, Prabu Bratana dari Majapahit membuat wayang beber cerita purwa lengkap dengan sesajen dan kemenyan sebagai ritual ruwatan. Dan pada 1315 Saka sengkalan *wayang wolu kinaryo tunggal*, Sunan Bonang membuat wayang beber dengan cerita gedhog.

Fungsi wayang beber pada masyarakat hampir tidak berubah sampai sekitar abad saat ini yaitu sebagai ritual. Diantara ritual tersebut adalah nadzar, ruwat, bersih desa, menyembuhkan penyakit, menolak hama, mendatangkan hujan, peringatan proses kehidupan manusia (kelahiran, pernikahan, khitanan), dan sebagainya. Hal ini kemudian mendapat perhatian lebih dari para wali pada masa pemerintahan Kerajaan Demak yang melarang adanya gambar yang menyerupai makhluk hidup, kemudian para wali bersidang dan hasil mufakatnya adalah wayang kulit dengan iringan gamelan wayang beber. Jadi wayang kulit dianggap

sebagai solusi pengganti wayang beber yang tidak menyimpang dari ajaran Islam, pada saat itu wayang beber dilarang dipentaskan di dalam keraton, namun masih dipertunjukkan pada masyarakat di luar keraton.

Usaha para wali ini tidak hanya untuk menghindarkan dari haramnya gambar makhluk hidup namun juga bertujuan sebagai pencegah dari perbuatan syirik. Pasalnya tujuan pementasan wayang beber ini digunakan untuk ritual permohonan pada Hyang Widi, bukan pada Allah semata, hal ini kemudian dikembangkan oleh Sunan Kalijaga bahwa ketika beliau hendak dipanggil dalam sebuah hajatan untuk mendalang, tidak perlu membayar Sunan Kalijaga dengan syarat sang pemilik hajatan harus bersyahadat. Hal ini merupakan pendekatan yang dilakukan oleh para wali untuk mendapatkan hati masyarakat agar mudah menerima Islam secara *kaffah*.

Wayang beber merupakan budaya yang masih perlu perhatian dari banyak pihak, setidaknya dengan tulisan ini menambah daftar pemerhati kebudayaan ini. Wayang beber wayang yang cukup tua, namun terlepas dari umurnya dalam wayang tersebut menyimpan banyak sejarah dalam perjalannya mengantarkan wayang-wayang setelahnya untuk dapat berkorelasi lebih baik lagi dengan agama Islam. Walaupun pandangan terhadap wayang beber dimata Islam kurang tepat untuk berdakwah, setidaknya telah disempurnakan oleh para wali agar tidak menyalahi hukum Allah SWT.

B. Saran

Penulis telah mengamati dari mulai sejarah sampai perkembangan wayang beber, pada era globalisasi ini penulis berasumsi harus ada media dakwah yang memang diminati masyarakat, salah satu contoh sekaligus pembahasan terhadap tulisan ini yaitu wayang beber. Wayang beber bisa saja dibuat moderen dengan lakon-lakon baru tanpa menghilangkan unsur estetis. Asumsi penulis di zaman yang serba digital ini bisa saja dipagelarkan dengan menggunakan media digital seperti proyektor (sama-sama kain yang dibentangkan) dengan gambar yang lebih atraktif dan tentunya dibarengi dengan tata musik yang baik dengan efek-efek dari keyboard akan menambah daya tarik wayang beber. Tentunya harus ada dalang yang menjadi mediator antara gambar dan kisah, dengan diselipkan bumbu-bumbu Islami, kritik sosial maupun politik penulis mempunyai keyakinan akan naiknya popularitas dakwah dengan menggunakan wayang. Dalam hal ini sasarannya bukan hanya kalangan orang tua namun dari semua kalangan agar masyarakat khususnya dalam bahasan ini adalah Jawa dapat tergugah dengan adanya wayang beber digital.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Ali, Muh., *Penelitian Kependidikan (Prosedur dan Strategi)*, Bandung; Angkasa, 1994.
- Bodrogi Tibor, *Art Of Indonesia*, New York; Academic Edition, Ithaka University, 1987.
- Bustanuddin, Agus, *Islam Dan Pembangunan*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Degraaf H.J, *De Regering Van Panembahan Senapati Ing Ngalaga, Verhandellingen, Van Het Koninklijk Martinus Nijhoff, 's-Gravenhage XXXIX*, 1954.
- Guritno, Pandam, *Wayang Kebudayaan Indonesia Dan Pancasila*, Jakarta; Universitas Indonesia Press., 1988.
- Hadi, Sutrisno, *Metidologi Research*, Yogyakarta; Yayasan Penerbit Fakultas Psikolog UGM, 1997).
- Harsrinuksmo, Bambang, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, (Jakarta; Sekretaris Pewayangan Indonesia (Sena Wangi), Pelaksana Penerbitan: PT Sakanindo Printama, 1999.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Metode Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta; Ghalia Indonesia, 2002.
- Haspel, C. Ch. Van der, *Overwich In Overleg,Verhandlellingen van het Koninklijk vor Taal-, lan-, en Volkenkunden*, Holland; Foris Publication Dordrect Holland, 1985.
- Hazeu, G.A.J, *Kawruh Angsalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami Ing Jaman Kina*, Trans; Sumarsana dan Hardjana H.P, Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah. 1979.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Jawa*, Yogyakarta; Ombak, 2008.
- Kafrawi, *Dakwah Islam Di Alam Modern*, Bandung; PT. Al Ma'arif 1977.
- Katodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta; Rineka Cipta, 1996.

- Komarudin, *Kamus Riset*, Bandung, Angkasa, 1984.
- Kusumo, Sri Handojo, *Ke Rumah Jaka Kembang Kuning*, Jakarta; Relung Pustaka, Edisi Agustus, 1970.
- Kusumodilogo K.G.P.A., *Serat Sastramiruda*, trans: Kamajaya dan Sudibyoy, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1981.
- _____, *Serat Sastramiruda*, Surakarta; Pakem Baboning Ringgit Ing Kasunanan Surakarta, t.t..
- M. Clara, Victoria Van Groenendael, *Wayang Teatre In Indonesia*, (Dortrecht Holland; Annotated Bibliography, Klonikijk Institute Voor Taal-, Land-, En Volkundo, Bibliographyeal Notolen 6, Index Kind Of Wayang, t.t.).
- Moloeng, Lexy.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT.Remaja Rosda Karya, 2000.
- P. J, Zoetnuler, *Kalangwan (Satra Jawa Kuno Selayang Pandang)*, Jakarta; Djambatan, 1983.
- Sajid, R.M., *Bau Warna Kawruh Wayang (Sejarah Wayang Beber)*, Surakarta; Reksa Pustaka, 1990.
- Soelarto, B. dkk., *Album Wayang Beber Pacitan Dan Yogyakarta*, Jakarta; Depdikbud Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Media Budaya, 1983/1984.
- Soetarno, *Wayang Kulit (Perubahan Makna Ritual dan hiburan)*, Surakarta; STSI Press, 2004.
- Soetrisno, R., *Sekedar Pengetahuan Tentang Wayang Beber*, Surakarta; Naskah Bahan Pengajaran Pada Jurusan Pedalangan, Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) press, 1974.
- Subrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta; Rajawali Press, 1992.
- Sudrajat, Unggul, *Wayang Beber Pacitan (Melangkah Menuju Beberologi)*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung; Alfabeta, 2008.
- Suharyono Bagyo, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri; Bina Citra Pustaka, 2005.
- Supriyono dkk, *Pedalangan Jilid 1 untuk SMK*, Jakarta; Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Suryawasesa, *Serat Guna Tjara Agama*, Surakarta, 1957.

Zakarsi, Effendi, *Unsur-unsur Islam dalam pewayangan (telaah atas penghargaan Wali Sanga terhadap wayang untuk media da'wah Islam)* penyunting, A. Basit Adnan, M. Hari Mulyadi, Seno Hadi Sumitro, Surakarta; Yayasan Mardikintoko, 1996.

_____, *unsur Islam dalam pewayangan*, Bandung; Al-Ma'arif, 1977.

Referensi Skripsi:

Laporan Penelitian Sutarno, *Unsur-Unsur Estetis Dalam Pedalangan Wayang Kulit Jawa Tengah*, (Surakarta; STSI press, 1988).

Laporan Suharyono Bagyo, *Pasunggingan Wayang Beber Wonosari*, (Surakarta; STSI press, 1991).

Marsudi, *Kemunduran Wayang Beber Pacitan*, (Surakarta; STSI Press, 1999).

Sutino, *pewarisan nilai-nilai kesenian wayang kulit purwa di Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri Tahun 2009*, (Surakarta; UNS press, 2009).

Referensi Lain:

Kardiyat A. Wiharyanto, *Mengapa Wayang Diciptakan*, Harian Umum Kompas Edisi Sabtu 10 Januari 2009.

Humardani S. D., , *Tidak Ada Seni Modern Yang Anti Tradisi*, Suara Karya, Artikel Tentang Kebudayaan 13-4-1983.

GLOSARIUM

Agami Jawi	: Yang dimaksud adalah agama asli orang Jawa yaitu animisme dan dinamisme
Ambeber	: Berasal dari bahasa Jawa yang artinya membentangkan
Ampok	: Fondasi untuk menancapkan wayang beber, ampok ini sekaligus merupakan tempat penyimpanan gulungan wayang.
Bedil	: Dari bahasa jawa yang artinya adalah pistol
Candra sengkala	: Rumusan tahun dng kata-kata, yg setiap kata melambangkan angka, dibaca dr depan dan ditafsirkan dr belakang; kronogram Jawa yg memakai sistem perhitungan bulan
Ceblokan	: Lubang yang berada diatas ampok yang berfungsi sebagai tempat menancapkan seligi
Ronta	: Daun siwalan
Didistorsi	: Distyler / digayakan
Dijujud	: Distyler / digayakan
Gedhog	: Nama kertas jawa atau nama jenis wayang
Geger pacinan	: Peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh tentara jepang terhadap keraton surakarta
Gendaga kencana	: Pusaka dari kerajaan Kediri
Gong suwukan raras jangga	: Instrumen gamelan yang menandakan sebuah lagu / gendhing berakhir, biasanya dimainkan dengancara dipukul.
Jagong	: Sebuah gambar / adegan pada wayang beber
Kempul	: Instrumen gamelan wujudnya seperti gong tapi kecil
Raras Lima	: Nada gamelan yang berirama mayor
Raras Nem	: Nada gamelan yang berirama minor
Kendhang	: Instrumen gamelan yang dimainkan dengan cara ditepuk

Kenong	: Instrumen gamelan yang dimainkan dengan cara dipukul, menyerupai bonang tapi agak besar
Kethuk	: Instrumen gamelan yang dimainkan dengan cara dipukul, bentuknya menyerupai bonang namun terdiri dari 3-4 buah
Kronogram	: Angka tahun yang tertera pada sebuah prasasti atau benda bersejarah
Kuntjarakarna	: Kitab ini terdiri dari dua redaksi, yakni dalam bentuk Frase dan dalam bentuk Prosa. Kitab Kunjarakarna hingga saat ini belum diketahui siapa pengarangnya. Kitab ini isinya antara lain menggambarkan hukuman-hukuman yang diberikan di dalam neraka, dan berisi pujian pada Buddha Vairocana dengan menganggapnya sebagai lambang kebijaksanaan yang tertinggi serta sebagai Guru yang termulia.
Kuwalat	: Kena bencana atau musibah karena dosa terhadap orang tua
Lakon	: Cerita / kisah dalam pewayangan
Lalitavistara/ lalitawistara,	: Cerita tentang perjalanan sang buda untuk mencapai kemuliaan tertinggi
Mayang	: Merupakan kata kerja dari bahasa jawa yang artinya memainkan wayang
Nguwot Penjalin Pinentang	: Berasal dari bahasa jawa yang berarti menyebrangi rotan yang dibentangkan, dalam hal ini yang dimaksud dalam ceritera jawa kembang kuning dan remeng mangun jaya.
Polynesia	: Subregional lautan yang terdiri dari grup kepulauan yang lebih dari 1.000 kepulauan yang tersebar di Samudera Pasifik tengah dan selatan.
Purwa	: Dari bahasa jawa kuno, yaitu berarti lama / tua
Rebab	: Instrumen gamelan yang dimainkan dengan cara digesek
Ruwat	: Ritual yang dipercaya menghilangkan sial
Sanggit	: Alur cerita wayang

Sangkan Paraning Dumadi	: Kiasan dari bahasa jawa yang berarti hakikat dari mana manusia berasal, untuk apa dia diciptakan dan kemana kelak manusia akan kembali
Sangsekerta	: Bahasa Sanskerta merupakan sebuah bahasa klasik India, sebuah bahasa liturgis dalam agama Hindu, Buddhisme, dan Jainisme dan salah satu dari 23 bahasa resmi India
Seligi	: Gagang yang merupakan alat untuk menggulung wayang beber dan juga sebagai tiang penyangga wayang.
Sengkalan	: Dari bahasa jawa yang berarti angka tahun yang tertera pada sebuah prasasti atau benda bersejarah
Serat Pakem Sastramiruda	: Tulisan yang berisi percakapan antara murid dan guru
Suryasengkala	: Tahun sengkalan (kronogram) yang berdasarkan peredaran matahari (surya)
Sutasuma	: Salah satu kitab agama Budha karangan Mpu Tantular
Tedhak Sungging	: Mengcopy / menggandakan gambar wayang beber
Wewayangane Urip	: Merupakan kata kerja yang berasal dari bahasa jawa yang berarti bayangan hidup / filosofi hidup
Wingit (wengker)	: Bahasa jawa yang berarti mistis

A large, faint yellow geometric pattern, resembling a stylized star or snowflake, is centered in the background. It consists of interlocking lines forming a complex, symmetrical design.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A large, stylized green logo is centered below the text. It features a central vertical bar with a small diamond shape above it, flanked by two large, rounded, blocky shapes that resemble the letters 'M' and 'A' in a stylized font.

MOA

CURICULUM VITAE

Nama : Andri Susanto
Tempat Tanggal lahir : Klaten, 31 Mei 1989
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jembangan, Plosowangi, Cawas, Klaten, Jateng
E-mail : andries_uin@yahoo.com

Nama Orang Tua:

- a. Ayah : Suparno
- b. Ibu : Sri Lestari

Riwayat Pendidikan:

1. MI Negeri Grogol (Tahun 1995-2001)
2. Mts Al- Mukmin Ngruki (Tahun 2001-2004)
3. SMA Negri 1 Cawas (Tahun 2004-2007)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Tahun 2007-2012)

INTERVIEW GUIDE

1. Apa itu wayang beber?
2. Bagaimana sejarah wayang beber bermula?
3. Apa saja cerita / lakon yang ada di dalam wayang beber?
4. Apakah wayang beber menjadi media dakwah?
5. Siapa yang berpengaruh pada perubahan wayang beber?
6. Apa saja Filosofi yang ada dalam lakon maupun cerita wayang beber?
7. Apakah peristiwa geger pacinan merupakan faktor terpisah wayang beber?
8. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap hukum gambar yang diharamkan?
9. Bagaimana Keadaan wayang beber sekarang?
10. Nilai yang terkandung dalam wayang beber baik dari pementasan atau tokoh dalam cerita?



**ADEGAN WAYANG BEBER WONOSARI LAKON REMENG
MANGUNJAYA**

Gulungan I Adegan I-4

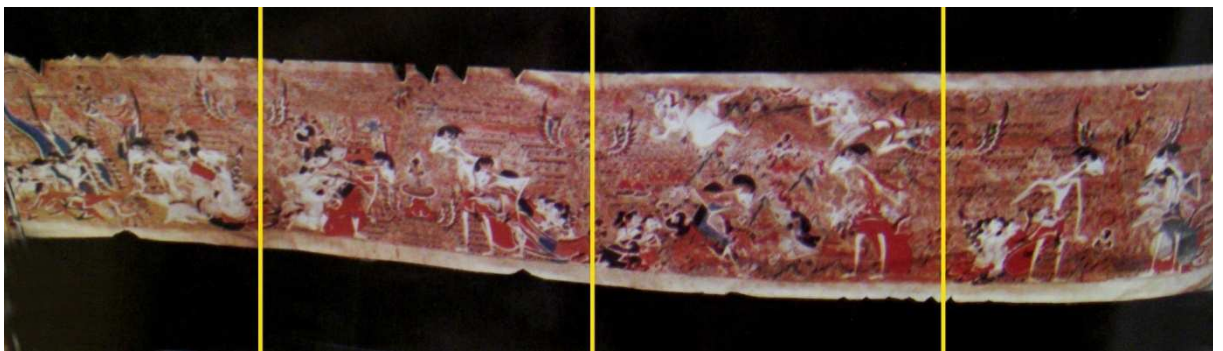


Gulungan II Adegan 5-8



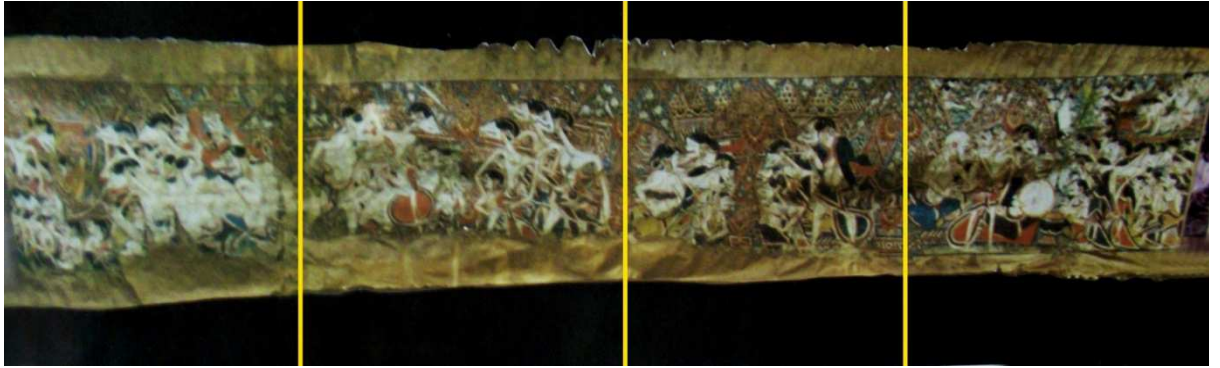
Gulungan III Adegan 9-12



Gulungan IV Adegan 13-15**Gulungan V Adegan 15-20****Gulungan VI Adegan 20-24**

**ADEGAN WAYANG BEBER PACITAN LAKON JAKA KEMBANG
KUNING**

Gulungan I Adegan I-4

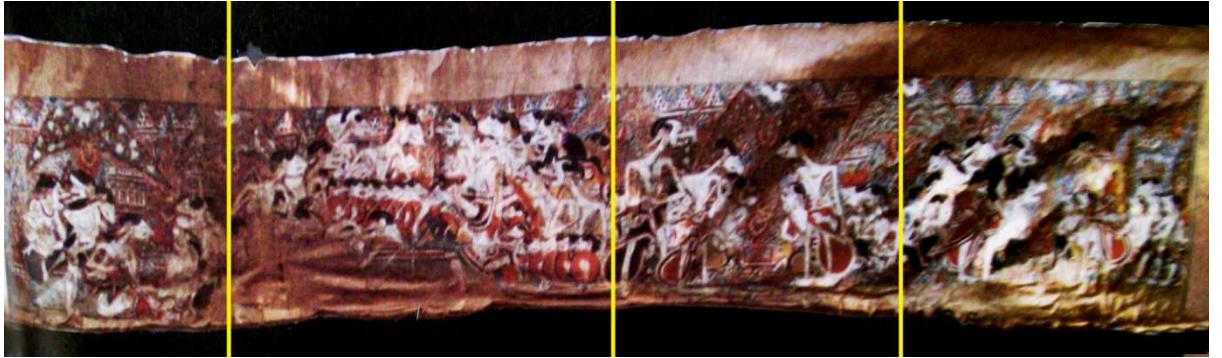
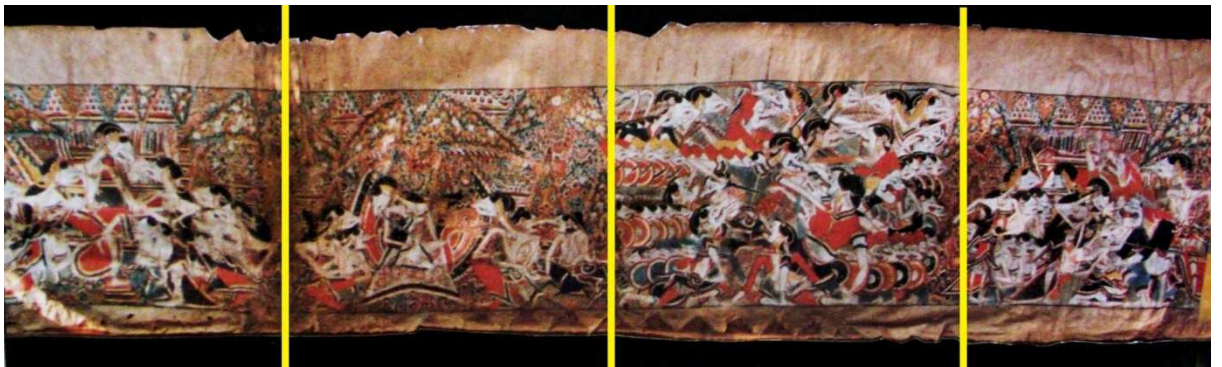


Gulungan II Adegan 5-8



Gulungan III Adegan 9-12



Gulungan IV Adegan 13-15**Gulungan V Adegan 16-20****Gulungan VI Adegan 21-23**